

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Sarana Sanitasi

1. Pengertian Sanitasi

Sanitasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “sanitation” yang berarti sebagai penjaga kesehatan. Sanitasi adalah usaha-usaha pengawasan yang ditujukan terhadap faktor lingkungan yang dapat menjadi mata rantai penularan penyakit. T. Prasetyo Hadi Atmoko (2017), Sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan teknik terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sanitasi merupakan segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Pemenuhan tersebut antara lain yaitu menyehatkan lingkungan fisik seperti tanah, air dan udara. “Sanitasi menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup”. Umar Widya 2003, Dengan kata lain sanitasi adalah usaha-usaha kesehatan lingkungan yang menitikberatkan pada pengawasan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

2. Pengertian Sarana Sanitasi

Sarana sanitasi adalah segala fasilitas yang digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan lingkungan serta mencegah terjadinya penularan penyakit. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sarana sanitasi meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan limbah cair, dan pengelolaan sampah yang memenuhi syarat kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO), sanitasi merupakan upaya penyediaan fasilitas dan pelayanan untuk pembuangan kotoran manusia secara aman guna melindungi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2018), sarana sanitasi adalah bagian dari kesehatan lingkungan yang bertujuan mengendalikan faktor lingkungan fisik yang dapat merugikan kesehatan manusia.

a. Penyediaan air bersih

Air sangat penting bagi kehidupan manusia dan sangat diperlukan untuk keperluan minum, masak, mandi, mencuci dan sebagainya. Air yang tidak bersih sangat rentan terhadap penyebaran penyakit sehingga penyediaan sumber air bersih harus diperlukan guna memutus timbulnya penyakit di masyarakat. Penyediaan air bersih haruslah memenuhi 2 syarat yaitu syarat kuantitas dan kualitas. Syarat kuantitas adalah jumlah air yang dibutuhkan setiap hari tergantung kepada aktifitas dan tingkat kebutuhan. Semakin banyak aktifitas yang dilakukan maka semakin besar pula kebutuhan airnya. Sedangkan syarat kualitas adalah syarat air

yang layak digunakan meliputi tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna, tidak mengandung zat kimia berbahaya dan tidak mengandung bibit penyakit.

b. Pembuangan Kotoran Manusia

Tinja adalah bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia melalui anus sebagai sisa dari proses pencernaan. Tinja merupakan masalah yang sangat penting, sebab jika pembuangannya tidak benar maka akan dapat mencemari lingkungan dan mengancam kesehatan manusia. Beberapa penyakit yang dapat ditimbulkan antara lain tipus, diare, disentri, kolera, dan sebagainya.²² Untuk mencegah atau mengurangi kontaminasi kotoran manusia terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan benar, harusnya pembuangan kotoran manusia itu di suatu tempat tertentu atau jamban yang sehat.

c. Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan sesuatu bahan atau benda padat yang tak terpakai dan tidak disenangi lagi dan sepatutnya untuk dibuang.¹⁹ Sumber-sumber sampah ada berbagai macam, ada yang berasal dari pemukiman, tempat umum, perkantoran, jalan raya, industri, dan sebagainya. Pengelolaan sampah diperlukan guna mengurangi volume sampah yang dihasilkan. Adapun pengelolaan sampah yaitu dengan cara dibakar dan dijadikan pupuk.

d. Sistem Pengelolaan Air Limbah

Air limbah adalah cairan buangan yang berasal dari rumah tangga, industri, dan tempat-tempat umum yang biasanya mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang membahayakan kehidupan manusia serta mengganggu kelestarian lingkungan. Air limbah berasal dari berbagai sumber, antara lain: air bekas cucian, air bekas mandi, air selokan, dan air hasil proses industri. Pengelolaan air limbah yang efektif perlu rencana pengelolaan yang baik. Cara sederhana pengelolaan air limbah ada beberapa macam, mulai dari pengenceran, kolam oksidasi, dan irigasi. Pengenceran air limbah dilakukan dengan mengencer bahan kimia tersebut sampai mencapai konsentrasi yang cukup rendah, kemudian baru dibuang. Pengelolaan air limbah dengan metode kolam oksidasi adalah dengan memanfaatkan sinar matahari, ganggang, bakteri dan oksigen dalam proses pembersihan alamiah. Ini biasanya hanya digunakan pada air limbah rumah tangga, perusahaan susu sapi, rumah potong hewan dan lain-lain. (Notoadmodjo 2003).

3. Syarat-syarat Sarana Sanitasi yang Memenuhi Kesehatan

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jurnal Kesehatan 2016 sarana sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan adalah sarana yang mampu mencegah pencemaran lingkungan serta melindungi masyarakat dari penularan penyakit berbasis lingkungan.

Sarana sanitasi tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan kesehatan sebagai berikut:

a. Sarana Air Bersih

Sarana air bersih harus tersedia dalam jumlah yang cukup dan mudah diakses oleh masyarakat. Air yang digunakan harus memenuhi syarat kesehatan, yaitu tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, serta bebas dari kuman patogen dan zat kimia berbahaya. Sumber air bersih harus terlindung dari pencemaran, terutama dari limbah tinja dan sampah, serta jaraknya aman dari sumber pencemar seperti jamban dan tempat pembuangan sampah.

b. Jamban Sehat

Jamban sehat harus dapat digunakan secara aman dan nyaman oleh seluruh anggota keluarga. Jamban harus memiliki kloset dengan leher angsa atau sistem penutup yang dapat mencegah keluarnya bau dan serangga. Pembuangan tinja harus menggunakan septic tank atau sistem lain yang memenuhi syarat kesehatan dan tidak mencemari tanah maupun sumber air. Jamban juga harus mudah dibersihkan, memiliki ventilasi yang cukup, dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan sekitar.

c. Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Sarana pembuangan air limbah harus mampu mengalirkan air limbah rumah tangga dengan lancar tanpa menyebabkan genangan.

Saluran pembuangan harus tertutup atau dirancang sedemikian rupa agar tidak menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk dan tidak menimbulkan bau. Air limbah harus dibuang ke tempat yang aman sehingga tidak mencemari lingkungan, tanah, maupun sumber air bersih.

d. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah rumah tangga harus dilakukan dengan cara yang sehat, yaitu dengan menyediakan tempat sampah yang tertutup, kuat, dan mudah dibersihkan. Sampah harus dipisahkan sesuai jenisnya dan dibuang secara teratur ke tempat pembuangan akhir. Pengelolaan sampah yang baik bertujuan untuk mencegah pencemaran lingkungan serta menghindari berkembangnya vektor penyakit seperti lalat dan tikus.

e. Kebersihan Lingkungan

Lingkungan sekitar rumah harus dijaga kebersihannya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak membiarkan limbah menumpuk.

B. Konsep Penyakit Diare

1. Pengertian Penyakit Diare

Diare merupakan kondisi ketika pengidapnya melakukan buang air besar (BAB) lebih sering dari biasanya. Di samping itu, feses pengidap diare lebih encer dari biasanya. Hal yang perlu diwaspadai, meski diare bisa berlangsung singkat, tapi bisa pula berlangsung selama beberapa hari. Bahkan dalam beberapa kasus bisa terjadi hingga berminggu-minggu. Penyakit diare merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dengan angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Lingkungan yang tidak sehat dan perilaku tidak higienis sangat erat kaitannya dengan penyakit diare. Diare adalah Buang Air Besar (BAB) encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare atau penyakit diare (Diarrhead Disease) berasal dari bahasa Yunani yaitu Diarroi yang artinya mengalir terus, Adalah keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuen. J. D. W. Kahl et al(2019). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2011, diare didefinisikan sebagai: Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja, dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam waktu 24 jam, dan dapat disertai atau tanpa disertai darah atau lendir. Kemenkes (2011) menjelaskan bahwa diare umumnya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan parasit yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Selain itu, diare juga sangat berkaitan dengan kondisi sanitasi

lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti penggunaan air bersih yang tidak aman, jamban yang tidak layak, serta pengelolaan limbah dan sampah yang buruk. Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di daerah dengan akses sanitasi yang terbatas. Apabila tidak ditangani dengan baik, diare dapat menyebabkan dehidrasi dan berisiko tinggi menimbulkan komplikasi, khususnya pada balita dan lansia.

Penyakit diare hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia termasuk di Indonesia. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat sehingga meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit. Diare yang berkepanjangan dapat melemahkan tubuh penderitanya karena kehilangan banyak energi, cairan dan elektrolit tubuh. Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari. Diare merupakan penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Kemenkes RI, 2021)

Diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama balita. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, diare merupakan penyebab kematian terbanyak pada kelompok

balita umur 12-59 bulan (4,55%) dan masih menjadi masalah utama kedua (14,5%) kematian post neonatal (29 hari-11 bulan) setelah pneumonia (73,9%). Angka kesakitan diare di Indonesia pada tahun 2020 masih cukup tinggi, yaitu sebanyak 270/1000 penduduk pada semua umur dan 843/1000 penduduk pada balita (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2019 terlihat bahwa frekuensi KLB penyakit diare mengalami fluktuasi (naik-turun), akan tetapi angka kematian terus meningkat. Data terakhir pada tahun 2018, terjadi KLB diare sebanyak 10 kasus yang tersebar di 8 provinsi di 8 kabupaten/kota dengan 756 orang penderita dan angka kematian (CFR) sebesar 4,76% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan jumlah kasus diare di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada 3 tahun terakhir mulai terhitung dari Tahun 2022, 2023 dan 2024 diambil dari Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur dengan perDoleh Tahun 2022 berjumlah 15.836, Pada Tahun 2023 jumlah penyakit diare di NTT naik menjadi 51.360, Sedangkan pada Tahun 2024 jumlah penyakit Diare menurun 27.944,

2. Jenis-Jenis Penyakit Diare

a. Berdasarkan Jenis-jenis Diare

Menurut Kemenkes RI (2014) jenis-jenis diare adalah sebagai berikut:

1) Diare akut

Diare akut adalah buang air besar yang frekuensinya lebih sering dari biasanya (pada umumnya dikatakan diare akut bila

terjadi diare selama minimal 3 kali atau lebih) per hari dengan konsistensi cair dan berlangsung kurang dari 7 hari.

2) Diare Bermasalah

Diare bermasalah terdiri dari diare berdarah, kolera, diare berkepanjangan (prolonged diarrhea), diare persisten/kronik, dan diare dengan malnutrisi.

3) Diare Berdarah

Diare berdarah atau disentri adalah diare dengan darah dan lendir dalam tinja dan dapat disertai dengan adanya tenesmus.

4) Kolera

Kolera adalah diare diare terus menerus, cair seperti cucian, tanpa sakit perut, disertai mual dan muntah di awal penyakit.

5) Diare Berkepanjangan

Diare berkepanjangan (prolonged diarrhea) yaitu diare yang berlangsung lebih dari 7 hari dan kurang dari 14 hari. Penyebab diare berkepanjangan berbeda dengan diare akut. Pada keadaan ini kita tidak lagi memikirkan infeksi virus melainkan infeksi bakteri, parasit, malabsorpsi, dan beberapa penyebab lain dari diare persisten.

6) Diare Kronik

Diare kronik adalah diare dengan atau disertai darah, dan berlangsung selama 14 hari atau lebih. Bila sudah terbukti

disebabkan oleh infeksi disebut dengan diare persisten. Jika terdapat dehidrasi sedang atau berat, diklasifikasikan sebagai diare kronik.

b. Berdasarkan derajat dehidrasi

Kemenkes RI (2011) membagi derajat dehidrasi diare menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Diare Tanpa Dehidrasi

Kehilangan cairan $<5\%$ berat badan, dengan tanda-tanda anak keadaan umum baik, sadar, mata tidak cekung, keinginan minum normal, turgor (cubitan perut) segera kembali.

2) Diare Dengan Dehidrasi Ringan

Kehilangan cairan 5-10% berat badan ditandai dengan anak menjadi rewel, gelisah, mata cekung, rasa haus atau ingin minum terus, turgor kembali lambat.

3) Diare Dengan Dehidrasi Berat

Kehilangan cairan $>10\%$ berat badan, penderita akan lesu, lunglai, atau tidak sadar, mata cekung, malas minum, dan turgor kembali sangat lambat (> 2 detik)

c. Berdasarkan penyebab kejadian diare

1) Diare Osmotik

Diare osmotik terjadi apabila bahan-bahan tertentu (misalheksitol, sorbitol, dan manitol yang merupakan

pengganti gula dalam makanan dietetik permen, dan permen karet) tidak dapat diserap di dalam darah dan tertinggal di usus. Kekurangan laktase juga bisa menyebabkan diare osmotik. Laktase Adalah enzim yang secara alami ditemukan dalam usus halus, yang mengubah gula susu (laktosa) menjadi glukosa dan galaktosa sehingga dapat diserap ke dalam aliran darah.

2) Diare Sekretorik

Diare sekretorik adalah diare yang disebabkan oleh usus kecil dan usus besar yang mengeluarkan garam dan air ke dalam tinja. Hal ini disebabkan oleh toksin tertentu seperti pada kolera dan diare infeksius. Pengeluaran tinja bisa sangat banyak, bahkan pada kolera bisa lebih dari 1 liter perhari. Bahan lain yang juga menyebabkan pengeluaran air dan garam adalah minyak kastor dan asam empedu (yang terbentuk setelah pengangkatan sebagian usus kecil). Tumor tertentu (misal, karsinoid, gastrinoma, vipoma juga dapat menyebabkan diare sekretorik).

3) Malabsorpsi

Malabsorpsi terjadi akibat dari penderita yang tidak dapat mencerna makanan dengan normal. Pada malabsorpsi yang menyeluruh, lemak tertinggal di usus besar dan menyebabkan diare sekretorik, sedangkan adanya karbohidrat dalam usus

besar menyebabkan diare osmotik. Malabsorpsi dapat disebabkan oleh:

- a) Sariawan nontropical
- b) Insufisiensi pancreas
- c) Pengangkatan sebagian usus
- d) Aliran darah ke usus besar yang tidak adekuat
- e) Kekurangan enzim tertentu di usus halus
- f) Penyakit hati

4) Diare Eksudatif

Diare eksudatif terjadi apabila usus besar mengalami peradangan atau membentuk tukak, lalu melepaskan protein, darah, lender, dan cairan lainnya yang meningkatkan kandungan serat dan cairan pada tinja.

Diare ini dapat disebabkan oleh beberapa penyakit, yaitu:

- a) Kolitis ulserativa
- b) Penyakit crohn (enteritis regional)
- c) Tuberkolusis
- d) Limfoma
- e) Kanker

3. Faktor Risiko Penyakit Diare

Menurut Srinalesti Maharani (2019) Etiologi atau faktor yang menyebabkan kejadian diare adalah sebagai berikut:

a. Faktor Infeksi

Infeksi enteral, yaitu infeksi saluran pencernaan yang merupakan penyebab utama diare pada anak, meliputi infeksi bakteri (*Vibrio*, *E. Coli*, *Salmonella*, *Shigella*, *Campylobacter*, *Yersinia*, dan *Aeromonas*). Infeksi parasite (*E. Hystolica*, *G Lambia*, *T. Hominis*) dan jamur (*C. Albicans*). Infeksi parenteral merupakan infeksi di luar sistim pencernaan yang dapat menimbulkan diare, seperti otitis media akut, tonsililitis, bronkopnemonia, dan ensefalitis.

b. Faktor Malabsorpsi

Malabsorpsi karbohidrat: disakarida (*intoleransi laktosa*, *maltose*, dan *sukrosa*), monosakarida (*intoleransi glukosa*, *fruktosa*, dan *galaktosa*). Intoleransi laktosa merupakan penyebab diare yang terpenting pada bayi dan anak. Di samping itu dapat pula terjadi malabsorpsi lemak dan protein.

c. Faktor Makanan

Diare dapat terjadi karena mengonsumsi makanan basi, beracun, dan alergi terhadap jenis makanan tertentu

d. Faktor Psikologis

Diare dapat terjadi karena faktor psikologis (rasa takut dan cemas) jarang terjadi, tetapi dapat ditemukan pada anak yang lebih besar (Titik, 2016). rasa takut dan cemas menyebabkan terjadinya hiperperistaltik pada sistim pencernaan.

e. Kebiasaan Mencuci Tangan

Mencuci tangan dengan sabun telah membuktikan bahwa kejadian penyakit diare dapat berkurang dengan persentase kurang lebih 40%. Mencuci tangan ini lebih dianjurkan pada saat sebelum dan sesudah makan dan setelah buang air kecil maupun buang air besar.

4. Lingkungan Yang Tidak Sehat

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan, dengan dua faktor yang dominan, yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare, serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, yaitu makanan dan minuman, dapat menimbulkan atau bahkan memperparah kejadian diare (Kemenkes RI, 2014).

5. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan merupakan segala aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Oleh sebab itu perilaku kesehatan ini pada garis besarnya dikelompokkan menjadi dua, yakni: perilaku sehat (Health Behavior) yang merupakan perilaku orang yang sehat agar tetap sehat atau kesehatannya meningkat dan perilaku pencarian kesehatan (*Health Seeking Behavior*) yang

merupakan perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

C. Faktor-faktor dan Gejala yang mempengaruhi Penyakit Diare

1. Faktor Yang Mempengaruhi Penyakit Diare

Faktor risiko yang dapat menimbulkan penyakit diare adalah faktor lingkungan, faktor perilaku pada masyarakat, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang diare. Faktor-faktor perilaku masyarakat seperti jarang mencuci tangan ketika akan makan dan setelah buang air besar serta melakukan pembuangan tinja dengan cara yang salah. faktor lingkungan yang buruk misalnya kondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat maupun fasilitas sarana prasarana air bersih yang tidak memadai. Menurut pendapat dari Dina Aolina IS (2020) Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada masyarakat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah tidak akan memahami bagaimana cara melakukan pencegahan terhadap diare. Padahal secara teori, diare dapat dicegah dengan mengetahui penyebabnya. Menurut pendapat dari Deli Serdang(2019) Beberapa factor yang meningkatkan risiko mengalami diare seperti faktor lingkungan yang meliputi pengolahan sampah, saluran limbah maupun sumber air, Pengolahan sampah dan saluran limbah yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya

diare, hal ini disebabkan karena vektor lalat yang hinggap di sampah atau limbah lalu kemudian hinggap dimakanan.

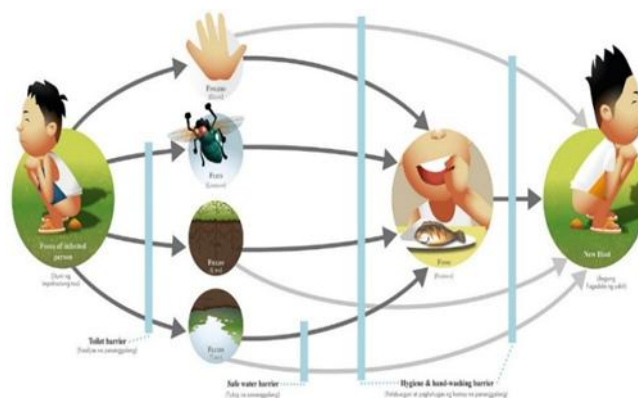
2. Gejala Yang Mempengaruhi Penyakit Diare

Menurut World Health Organization (WHO, 2005) diare ditandai dengan buang air besar cair atau lembek lebih dari tiga kali dalam 24 jam. Gejala yang sering menyertai diare antara lain dehidrasi, rasa haus berlebihan, demam, muntah, nyeri perut, serta penurunan berat badan. WHO menegaskan bahwa dehidrasi merupakan komplikasi paling berbahaya dari diare, terutama pada balita. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2011) gejala utama diare adalah buang air besar cair lebih dari tiga kali sehari. Gejala penyerta yang sering ditemukan meliputi mual, muntah, nyeri perut, demam, lemas, serta tanda-tanda dehidrasi seperti mata cekung, mulut kering, dan berkurangnya frekuensi buang air kecil. Pada beberapa kasus, diare juga dapat disertai darah atau lendir pada tinja.

Menurut Notoatmodjo (2012) diare merupakan gangguan pada saluran pencernaan yang menyebabkan peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi cair. Gejala yang memengaruhi kondisi penderita meliputi tubuh lemah, lesu, nafsu makan menurun, serta gangguan keseimbangan cairan tubuh yang dapat berdampak pada status gizi dan daya tahan tubuh. Menurut Soegijanto (2014), gejala

diare tidak hanya berupa tinja cair, tetapi juga dapat disertai gangguan elektrolit yang ditandai dengan kelemahan otot, pusing, dan penurunan kesadaran pada kasus berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa diare dapat berdampak sistemik apabila tidak ditangani dengan baik.

D. Siklus Penularan Diare



(Gambar 1)
Diagram F

Mekanisme penyebaran diare dapat digambarkan dalam Diagram F yang seringkali disebut sebagai jalur perpindahan kuman atau rantai penularan penyakit. Disebut sebagai diagram F karena komponen semua dimulai huruf F dalam bahasa Inggris, yaitu: *Feses* (tinja), *Finger* (jari tangan), *Files* (lalat/serangga), *Field* (tanah), dan *Food* (makanan). Penyebaran penyakit diare dapat ditularkan melalui oral – fekal berlangsung dengan metode antara lain:

1. Melalui air yang dapat menjadi alat penyebaran paling sering terjadi/ umum.

Diare ini bisa berlaku apabila individu tersebut memakai air yang telah

terkontaminasi atau air yang terkontaminasi berawal dari sumbernya yang sudah tercemar pada saat berpergian sampai saat ke rumah.

2. Melalui kotoran yang tercemar. Sering kali terdapat banyak kuman dan virus dalam kotoran yang terkontaminasi. Siapa pun yang mengonsumsi makanan yang telah terkontaminasi oleh serangga atau lalat dapat mengalami diare.